

Cerita Rakyat “Koda Ragamp” dari Dayak Simpakng dan Cinta Kasih Kristiani

oleh Antonius Doni* - Malang

Abstract:

True love is so dear in human life and it is exactly the highly regarded quality both for each individual person and for communal life. The folklore of “Koda Ragamp” of Dayak Simpakng (Kalimantan) narrates the true and sacrificing love of a mother to her own son, even though the son shows his disobedience and unfaithfulness to his mother and treats her so badly. The writer reflects theologically this folklore and adopts it as a possible and suitable method in developing a so-called narrative theology, popular catechism, and contextual ministry. The writer also argues that the true love of Koda Ragamp’s mother intrinsically reflects the Christian love, namely, a sacrificing love without reserve.

Keywords: *cerita rakyat, analisis struktur, cinta kasih kristiani, pengorbanan*

1. Pengantar

Setiap suku-bangsa memiliki kekayaan nilai dan kearifan lokal dalam berbagai bentuk. Salah satu bentuk kekayaan itu adalah cerita rakyat, yang menyimpan atau mengkristalkan banyak nilai, pesan, dan gagasan bagi para pendengarnya, khususnya bagi generasi penerus. Suku Dayak Simpakng di Kalimantan memiliki banyak cerita rakyat, sebagai bagian dari karya sastra. Sedangkan bentuk-bentuk karya sastra itu berupa pantun, puisi, cerita lisan, dan sebagainya.

Salah satu cerita rakyat dalam suku Dayak Simpakng adalah “Koda Ragamp”. Cerita ini memiliki nilai dan pesan khusus bagi para pendengarnya. Dalam artikel ini, penulis mencoba menyingkapkan nilai-nilai filosofis-antropologis yang terkandung dalam cerita ini. Salah satu nilai yang termuat dari cerita ini adalah cinta. Nilai ini hendak penulis telaah dari sudut iman kristiani. Artinya, tulisan ini pada intinya mencoba menelisik kandungan nilai cinta kristiani di dalam cerita rakyat Koda Ragamp. Upaya menyingkapkan nilai cinta kasih

* Penulis adalah mahasiswa pascasarjana di Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang.

kristiani di dalam cerita rakyat ini diharapkan dapat membantu upaya-upaya berteologi, berkecatekse, dan berpastoral khususnya dalam konteks masyarakat Dayak Simpakng di Kalimantan ini.

2. Cerita Koda Ragamp sebagai Seni Sastra

Setiap seni sastra, baik tertulis maupun lisan, memiliki bentuk literernya sendiri. Kita mengenal bahwa ada berbagai bentuk literer dalam dunia sastra, seperti dongeng, puisi, prosa, hikayat, gurindam, dan lain-lain. Semuanya tentu dengan ciri dan keunikannya masing-masing. Dalam hal ini, cerita Koda Ragamp pun memiliki bentuk literernya yang khas.

Dalam kaitannya dengan bentuk literer yang dikenal secara umum dalam dunia sastra Indonesia, Koda Ragamp dapat dikelompokkan ke dalam cerita prosa rakyat. Sementara itu, cerita prosa rakyat ini biasanya dibagi ke dalam tiga golongan, yakni mite, legenda dan dongeng (James Danandjaya, 1984:50). Dalam hal ini, cerita Koda Ragamp memiliki kecenderungan pada legenda, karena memuat ciri-ciri yang mengukuhkan ke-legenda-an cerita ini. Ciri-ciri itu tampak pada tokoh Koda Ragamp sebagai manusia biasa yang mendapat peruntungan: ada tokoh orang sakti (*Duwata*) yang membantu Koda Ragamp, ceritanya dianggap benar oleh penuturnya, dan settingnya terjadi di dunia yang dikenal oleh penutur cerita ini (bdk. James Danandjaya, 1984:50-51).

Suku Dayak Simpakng pun memiliki pembagian jenis sastranya sendiri. Suku Dayak Simpakng memiliki 20 bentuk sastra. Dari ke-20 bentuk sastra itu, cerita Koda Ragamp mengandung tiga bentuk ciri sastra. Ketiga bentuk sastra itu adalah *carita*, *gesah*, dan *sejarah asal-usol*. Ciri-ciri dari masing-masing bentuk sastra ini terlihat pada cerita Koda Ragamp.

Salah satu ciri bentuk sastra *carita* adalah kisah atau cerita itu dituturkan pada waktu senggang, berkerja di ladang, dan juga saat menidurkan anak (Stephanus Djuweng et al., eds., 2003:28). Cerita Koda Ragamp kerap kali dituturkan pada kesempatan-kesempatan seperti itu. Hal inilah yang membuat cerita Koda Ragamp memiliki ciri bentuk literer *carita*. Selain itu, cerita Koda Ragamp juga memiliki ciri *sejarah asal-usol*, karena secara implisit menyinggung asal-muasal suku Dayak Simpakng yang pernah tinggal di pesisir Pantai (Stephanus Djuweng et al., eds., 2003:29). Sejalan dengan gagasan ciri sebelumnya, penduduk setempat, baik suku Dayak Simpakng maupun Melayu, masih meyakini kebenaran dari cerita Koda Ragamp. Ini adalah salah satu ciri sastra *gesah*.

Ditinjau dari fungsi, cerita Koda Ragamp memiliki dua fungsi. Pertama, fungsi pedagogis. Fungsi ini dapat diamati dari tujuan penuturan cerita ini dan

model pendidikan orang Dayak Simpakng. Adapun tujuannya adalah untuk mengajarkan anak-anak supaya menghormati orangtua mereka. Sedangkan, salah satu model pendidikan yang dikenal dalam kebudayaan Dayak Simpakng adalah model bercerita. Segala nilai, pandangan, dan khasanah hidup dituturkan kepada generasi muda melalui cerita-cerita. Cerita Koda Ragamp merupakan salah satu cerita yang dipergunakan untuk mendidik para kaum muda.

Kedua, fungsi historis. Sesuatu yang memiliki fungsi historis tentu memuat dan menegaskan suatu peristiwa atau realitas yang ada pada masa lampau. Cerita ini menggambarkan situasi masyarakat yang tinggal di pesisir pantai. Secara tidak langsung, cerita Koda Ragamp mengingatkan para pendengarnya akan suku Dayak Simpakng yang dahulu pernah mendiami daerah pesisir pantai Kalimantan. Fungsi historis memang tidak tersurat secara langsung, akan tetapi secara jelas mempertegas pandangan umum tentang asal-usul suku Dayak Simpakng yang pernah hidup di daerah pesisir pantai.

3. Cerita dan Analisis Struktural Cerita Koda Ragamp

Bagian ini dibagi menjadi dua. Pertama adalah cerita Koda Ragamp seperti yang terdapat di dalam buku *Koda Ragamp: Asal Mula Gunung Palung* (F.X. Beleng et al., eds., 1996:1-14). Bagian kedua merupakan analisis struktural atas cerita ini. Berikutnya akan diuraikan nilai-nilai filosofis-antropologis yang dapat digali dari cerita rakyat ini.

3.1 Cerita Koda Ragamp

Di bawah ini penulis mengutip cerita Koda Ragamp sebagaimana dituturkan dalam buku *Koda Ragamp: Asal usul Gunung Palung* (1996).

Koda Ragamp dilahirkan oleh seorang ibu tanpa ayah yang jelas. Palsnya, ketika ibunya masih gadis, pergi berjalan menyusuri suatu pantai laut, bersama paman dan bibinya. Ketika dalam perjalanannya menyusuri tepian pantai, ia sangat merasa haus dan lapar. Sedangkan persiapan air minum yang dibawanya dari rumah ternyata sudah habis. Di sekitar itu hanya terdapat air laut yang payau dan asin.

Sesaat mata gadis itu memandang ke arah laut, terlihat olehnya ada selempar daun yang lebar dan cekung mengapung-apung di tengah lautan. Tak lama kemudian daun tersebut mendekati tepi pantai, terbawa oleh derasny arus dan gelombang. Sesampainya daun tersebut di tepi pantai, ternyata di dalam cekungannya berisi air yang begitu jernih dan tawar. Karena rasa hausnya sudah tak tertahankan lagi, maka tanpa berpikir panjang air tersebut langsung diminumnya.

Berselang beberapa bulan kemudian, gadis malang tersebut mulai merasakan adanya kelainan dalam dirinya. Kelainan dalam tubuh gadis itu, seperti mual-mual dan muntah. Ternyata hal itu merupakan pertanda bahwa ia mulai hamil. Melihat keadaannya demikian maka timbul tanda tanya dalam keluarga gadis tersebut. Oleh karena itu paman dan bibinya bertanya kepada gadis tersebut.

"Nak, beberapa hari belakangan ini, kamu tampak murung dan pucat. Mungkin ada sesuatu yang mengganjal perasaanmu. Cobalah berterus terang kepada bibi dan paman, mungkin bibi bisa membantumu," kata bibinya, sedikit mengorek persoalan yang sedang dihadapi keponakannya itu

"Betul bi, akhir-akhir ini aku merasakan adanya kelainan dalam diri aku," kata gadis itu berceritera kepada bibinya.

"Apakah kamu hamil nak?" kata bibinya melanjutkan pembicaraan, sambil menoleh ke arah keponakannya dengan rasa iba.

"Bi...., aku tak mengerti, apa sebenarnya yang telah terjadi pada diriku. Karena aku belum pernah merasakan seperti apa yang telah aku alami sekarang ini," kata gadis itu. Nada suaranya berat ada duka di hatinya.

"Memang benar, pada waktu kita pergi bersama menyusuri pantai beberapa bulan yang lalu, aku ada meminum air yang tertampung pada daun yang hanyut terbawa oleh arus dan gelombang di tepi pantai. Hal itu kulakukan, karena aku merasa haus, dan aku pun tidak tahu air apa sebenarnya yang kuminum itu," kata gadis itu berceritera kepada bibinya lebih lanjut.

"Wah! Kalau begitu kamu pasti minum air kencing Kakek Lingakng Banyakng," kata bibinya.

"Ah, siapa sih Kek Lingakng Banyakng itu?" kata gadis itu bertanya kepada bibinya dengan nada heran.

"Kek Lingakng Banyakng itu adalah Dewa penunggu air yang sangat sakti. Ia mampu menyembuhkan orang sakit dan juga dapat membuat orang menjadi hamil atau bahkan sakit," kata bibinya menceritakan dengan nada cemas.

Untung tak dapat diraih, malang tak dapat ditolak. Sungguh mengejutkan! Rupanya memang benar gadis itu telah hamil, karena minum air yang terdapat di atas daun yang hanyut terbawa oleh arus gelombang. Dan air itu adalah air kencing Kek Lingakng Banyakng.

Hari berlalu tanpa terasa, dan bulan berganti bulan, tibalah saatnya sang gadis malang itu melahirkan seorang bayi mungil. Ia tampak sehat dan berkembang sempurna. Bayi yang dilahirkannya itu laki-laki. Kehidupan mereka berdua dilalui penuh dengan penderitaan. Makanan sehari-hari sangat sulit didapatkan.

Melihat keadaan demikian, timbullah perasaan iba dari paman dan bibinya, untuk memelihara bayi itu bersama ibunya. Begitulah akhirnya paman dan bibinya mengasuh bayi itu dengan cinta kasih.

Lama-kelamaan bayi laki-laki itupun tumbuh menjadi seorang remaja yang gagah dan tampan. Ketika ia telah berusia remaja, terlintas di benaknya untuk bertanya kepada ibunya.

“Bu, siapakah sebenarnya ayahku,” tanyanya.

“Tidak tahu nak, ibu pun belum jelas siapa ayahmu,” jawab ibunya meyakinkan anaknya itu.

“Wah! Aku tidak yakin, ibu tidak mengetahuinya,” kata anak itu mendesak ibunya lagi.

“Sungguh nak, ibumu tidak tahu, hanya pada beberapa tahun yang lalu, ibu pergi berjalan di tepi pantai bersama kakek dan nenekmu dan di sana ibu meminum air yang begitu jernih. Air tersebut terdapat pada selembar daun yang cekung yang hanyut terbawa arus dan gelombang. Karena rasa haus ibu sudah tak tertahankan lagi, dengan terpaksa ibu meneguk air itu,” ibunya menceritakan kejadian masa lalu kepada anaknya yang menjelang remaja itu.

“Ah, jika demikian lebih baik aku bertapa saja, untuk mencari siapa sebenarnya ayahku ini,” kata anak remaja itu.

Tak lama kemudian, anak itu pun berangkat menuju ke tempat pertapaan. Ia pergi untuk mewujudkan tekatnya di daerah amat angker di bagian hulu sungai. Di sana terdapat hutan belantara yang amat luas. Selama tujuh hari tujuh malam ia bersamadi di sana. Dan pada malam yang ketujuh, tiba-tiba muncullah seorang laki-laki tua.

“Oh, kamu rupanya,” kata orang tua itu menyapa dengan suara yang menggelegar, bagaikan teriakan pohon yang tumbang.

“Iya! Aku,” jawab lelaki yang masih remaja itu tanpa menunjukkan rasa takutnya. Sebab ia telah bertekad untuk memenuhi maksudnya. Apalagi setelah mendengar sapaan orang tua itu amat bersahabat. Sapaan itu dirasakannya seperti ada ikatan batin yang luar biasa.

“Mau ke mana kamu, nak?” tanya orang tua itu lagi.

“Aku ingin mencari ayahku yang sesungguhnya. Sebab selama hidupku, belum pernah aku bertemu dengan ayahku. Itulah maksud pertapaanku,” kata remaja itu dengan tegas.

“Siapa namamu, nak?” tanya orang tua itu lagi memecah kesunyian alam. “Sampai saat ini aku belum memiliki nama, karena yang berhak memberikan

nama pada aku adalah ayahku yang sesungguhnya," kata anak remaja itu menjawab dengan lantang.

"Hnga..., kalau demikian kamu kuberi nama Koda Ragamp, karena akulah ayahmu sesungguhnya," kata orang tua itu kemudian.

Anak itu terperanjat mendengar ucapan orang tua itu. Betapa tidak! Maksud hati bertapa ingin mencari jawaban kepada roh-roh di tempat pertapaan, tetapi ia langsung bertemu dengan orang yang mengaku sebagai ayahnya.

"Baiklah, kalau demikian, aku terima nama yang engkau berikan itu. Namun demikian aku juga ingin mengetahui nama ayah yang sebenarnya," kata Koda Ragamp, bertanya kepada orang tua itu.

"Baiklah nak, nama aku Kakek Lingakng Banyokng," kata orang tua itu menjawab dengan jelas.

Setelah keduanya saling berkenalan, maka Koda Ragamp pun yakin inilah ayahnya yang sesungguhnya. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diceriterakan oleh ibunya, sebelum ia berangkat bertapa.

Sejurus kemudian, Kek Lingakng Banyokng memberikan nasehat kepada Koda Ragamp.

"Nak, pergilah kau berlayar. Sekarang ini adalah saat yang paling tepat. Jika kau pergi berlayar kau akan memperoleh keuntungan yang berlimpah-limpah. Dan jika kau ingin berperangpun kau akan menang. Dan kau akan pulang membawa sebuah kapal yang sangat besar. Sembilan tiang layarnya, penuh dengan muatan. Namun perlu diingat, setelah kau pulang nanti peliharalah ibumu dengan sebaik-baiknya. Jika tidak, malapetakalah yang akan menimpa dirimu," kata ayahnya itu berpesan penuh kasih sayang seorang ayah kepada anaknya.

Sementara itu Koda Ragamp mendengarkan pesan dan nasihat ayahnya dengan rasa haru dan tekad membara. Koda Ragamp berjanji dalam hatinya untuk memenuhi permintaan itu.

Setelah menerima pesan dari ayahnya itu, Koda Ragamp pun bergegas pulang ke rumah untuk menemui ibunya, dan meminta restu atas keinginannya untuk berlayar.

"Bu, bolehkah aku pergi berlayar ke negeri yang cukup jauh di seberang sana?" tanyanya meminta izin kepada ibunya.

"Ah, untuk apa kamu pergi berlayar ke negeri orang? Jika kamu pergi nanti, siapa yang akan menemani ibu di sini?" kata ibunya memelas.

"Iya, aku tahu ibu tinggal sendirian di sini, tapi aku ingin mengadu nasib di

negeri orang, siapa tahu hidup kita ini bisa berubah,” katanya memberi harapan pada ibunya.

Keesokan harinya, dengan berat hati wanita itu melepaskan kepergian anaknya yang bernama Koda Ragamp untuk pergi berlayar.

Setelah beberapa lama ia pergi berlayar, ia pun menjadi orang yang kaya raya dan memiliki sebuah kapal besar dengan sembilan layar .

Tidak lama setelah menjadi orang kaya raya, ia bertemu dengan seseorang yang bernama Koda Bunzu. Oleh Koda Bunzu, Koda Ragamp disarankan untuk pulang ke kampung halamannya. Koda Ragamp pun menuruti apa yang disarankan oleh Koda Bunzu.

Ia lantas berangkat pulang menuju kampung halamannya, dengan membawa sebuah kapal besar, bersama para awaknya. Kapal besar itu penuh dengan muatan.

Setelah berbulan-bulan ia mengarungi lautan dan samudra, sampailah ia di tengah laut dekat kampung halamannya. Karena kapal itu sangat besar, maka kapal itu tidak dapat merapat ke pelabuhan. Lagi pula kapal tersebut sarat dengan muatan. Semua penduduk di kampung itu hiruk pikuk ingin menyaksikan kedatangan Koda Ragamp, dengan segala kemewahannya.

Mendengar berita bahwa Koda Ragamp telah tiba dengan membawa sebuah kapal besar itu, ibunya sangat senang dan ingin segera menjumpai anaknya itu. Tetapi ia kelihatan tua, karena selama ini ia terus menerus memikirkan Koda Ragamp, anaknya. Dalam keadaan seperti itu ia tidak mampu mengayuh sampannya sendiri untuk menjumpai anaknya itu. Namun demikian, ia sudah tidak sabar lagi untuk segera bertemu dengan Koda Ragamp. Pergilah ia meminta bantuan salah seorang tetangga untuk mengantarnya pergi menuju kapal anaknya itu. Dengan menggunakan sebuah perahu kecil mereka berkayuh menuju kapal tersebut.

Sesampainya di sana, perempuan itu terheran-heran. Ia amat senang. Di dalam hatinya hanyalah ada kegembiraan.

“Benarkah ini kapal Koda Ragamp?” tanyanya.

Suara tersebut rupanya langsung terdengar oleh Koda Ragamp yang sedang berada di dalam kapal besar itu

“Benar!” jawab Koda Ragamp dengan lantang.

“Jika demikian mendekatlah kemari, akulah ibumu yang dengan susah-payah memeliharamu sejak kecil dulu,” kata ibunya kepada Koda Ragamp

Koda Ragamp segera keluar mencari ibunya. Ia melihat seorang ibu tua

yang masih berada di dalam sebuah perahu kecil yang merapat di pinggir kapalnya. Betapa buruk dan miskin rupa orang itu, pikir Koda Ragamp. Sebenarnya Koda Ragamp mengetahui bahwa orang itu adalah ibunya yang sebenarnya.

"Ah! Seperti inikah ibuku?" katanya dengan nada tidak percaya, bahkan menyangkal.

"Iya, inilah ibumu yang telah lama kau tinggalkan," kata ibunya kembali meyakinkan anaknya.

"Tidak! Aku tidak pernah mempunyai seorang seperti kau yang sangat jelek, bodoh, miskin badanpun tak terurus seperti itu," katanya menyangkal keberadaan ibunya itu.

Sejurus kemudian, salah seorang yang mengantarkan ibunya tadi berkata kepada Koda Ragamp.

"Memang inilah ibumu, peliharalah dengan sebaik-baiknya," katanya lalu dia menyuruh ibu Koda Ragamp naik saja ke atas kapal.

"Bu, naiklah ke atas kapal sana," kata pengantarnya itu. Ketika ibunya baru menginjakkan kaki kanannya di atas kapal, dengan serta-merta Koda Ragamp pun memukul kaki kanan ibunya dengan sebuah palu. Kaki kanan ibunya remuk. Merasa kaki kanannya telah remuk, ia pun terus menaikkan kaki kirinya. Ternyata kaki kiri ibunya pun dipukul dengan palu. Akhirnya, kedua kaki ibunya remuk.

Meskipun kedua kakinya telah remuk, ia tidak putus asa. Ia ingin sekali meyakinkan anaknya itu. Merasa kedua kakinya telah remuk, ibunya memegang pinggir-pinggir kapal dengan tangan kanannya. Tangan kanan ibunya pun dipukul Koda Ragamp dengan palu. Selanjutnya ia memegang dengan tangan kiri. Tangan kiri ibunya juga dipukul dengan palu. Akhirnya, kedua kaki dan tangan wanita tua itu remuk. Kemudian ibunya jatuh tersungkur di atas perahu yang mengantarnya ke kapal Koda Ragamp.

Ibunya menangis sekuat-kuatnya, sambil menyesali sikap dan perbuatan anaknya yang tak tahu diri. Maka terlontarlah kata-kata dari mulut ibu yang malang itu. Ia amat menyesali dengan perlakuan anaknya tadi.

"Tak apalah Koda Ragamp! Kau telah menyangkal aku sebagai ibumu, pada hal aku tahu ayahmulah yang menyuruh kamu pergi berlayar, dengan harapan setelah kau menjadi orang yang kaya raya, dan kembali ke kampung halamanmu, engkau dapat memelihara ibumu yang penuh dengan kekurangan ini," ibunya meratap sambil menangis, menyesali perbuatan anaknya yang durhaka itu dengan suara yang terbata-bata.

“Jika kamu sungguh-sungguh menyangkal atas keberadaan ibumu ini, maka kamu dan kapalmu itu akan menjadi sebuah batu besar berkat engkau minum air susu.”

Setelah mengatakan hal itu, lalu ibunya pun pulang dengan diantar oleh orang yang membawanya tadi, menuju kampung halamannya. Karena ibunya sudah tak berdaya lagi, maka ia dirawat oleh sanak keluarganya. Tidak lama setelah sampai di pelabuhan, hujan turun disertai badai besar dan guntur yang sambar-menyambar. Bumi bergoncang. Terlihat dari kejauhan kapal Koda Ragamp secara pelan-pelan berubah bentuk menjadi sebuah batu besar dan kemudian dasar laut terangkat ke atas. Akhirnya menjadi sebuah gunung besar dan batu tersebut berada di atas puncak gunung itu. Gunung itu kemudian diberi nama Gunung Palung, karena di tengah gunung itu terdapat palung air tepat di tengah-tengah hamparan batu yang sangat besar. Palung tersebut berbentuk seperti lambung sebuah kapal. Gunung ini terletak di Kabupaten Ketapang, tepatnya di Kecamatan Sukadana.

Lingakng Banyokng adalah Dewa penunggu air. Menurut kepercayaan setempat, Kakek Lingakng Banyokng bermukim di hulu-hulu sungai. Ia berwujud seorang kakek tua berjenggot panjang yang telah memutih.

3.2 Analisis Struktural

Analisis dalam sastra dapat dilakukan melalui berbagai metode. Salah satu metode analisa adalah analisa struktur. Analisa struktur kerap dipergunakan oleh para ahli sastra untuk menganalisa suatu sastra. Penganalisaan cerita Koda Ragamp juga mengikuti metode analisis struktur. Analisis ini terdiri atas beberapa bagian: tema, alur, latar, dan penokohan.

a. Tema

Tema merupakan unsur pokok dalam suatu karya sastra, termasuk di dalamnya adalah sastra lisan. Biasanya dikenal ada tiga hal untuk menentukan tema pada suatu karya sastra, termasuk di dalamnya cerita rakyat (Mursal Esten, 1984:88). Adapun ketiga langkah itu adalah persoalan yang paling menonjol, persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik, dan waktu penceritaan.

Pertama, persoalan yang paling menonjol. Secara keseluruhan cerita, persoalan yang paling menonjol dari cerita ini terlukis pada peristiwa perjumpaan Koda Ragamp dengan ibu kandungannya. Perjumpaan itu mengungkapkan konflik batin dan fisik. Konflik batin Koda Ragamp ini terungkap dalam hatinya sendiri.

Ia mengakui dalam hatinya bahwa perempuan tua yang ada di hadapannya adalah ibu kandungnya. Akan tetapi, ia malu mengakui perempuan itu sebagai ibu kandungnya.

Konflik batin pun hadir dalam diri ibu Koda Ragamp. Ibu Koda Ragamp sungguh rindu pada anaknya, tetapi kerinduan itu dibalas secara menyakitkan. Koda Ragamp tidak mengakui ibu itu sebagai ibu kandungnya, bahkan perlakuan kasar diterima oleh ibu tua itu. Guna meyakinkan anaknya itu, ia rela kedua kaki dan tanganya dipukul, tetapi usahanya ini juga tidak berhasil. Ia kembali ke daratan dengan penuh kekecewaan, kemarahan, dan ketidaktahuan atas sikap Koda Ragamp. Konflik batin ibu ini memuncak hingga mengutuk anaknya sendiri menjadi batu. Sedangkan, konflik fisik terekam dalam tindakan Koda Ragamp memukul ibu kandungnya sebanyak empat kali.

Kedua, persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik. Peristiwa yang paling banyak menimbulkan konflik adalah peristiwa perjumpaan Koda Ragamp dan ibunya. Konflik-konflik pada peristiwa ini tidak saja konflik batin, tetapi juga konflik fisik. Pada peristiwa-peristiwa lain, konflik batin ada, tetapi konflik itu tidak sedalam konflik pada peristiwa perjumpaan Koda Ragamp dan ibunya. Selain itu, konflik fisik pun tidak ditemui pada peristiwa lainnya.

Ketiga, waktu penceritaan. Berkenaan dengan waktu penceritaan, peristiwa perjumpaan Koda Ragamp dan ibunya ini dipaparkan dan diuraikan secara lebih panjang dari pada peristiwa lainnya. Waktu penceritaan yang lebih panjang ini atas suatu peristiwa hendak menegaskan bahwa peristiwa ini dipandang penting.

Dari ketiga hal yang menentukan tema ini, tema utama cerita Koda Ragamp ini adalah kedurhakaan Koda Ragamp terhadap ibunya. Tema ini menyiratkan gagasan cinta ibu akan anaknya yang sudah berlaku durhaka terhadap dirinya.

b. Alur

Salah satu bagian atau unsur penting dalam cerita adalah alur (Atar Semi M., 1984:35). Cerita Koda Ragamp secara umum memiliki alur cerita maju. Hal ini tampak pada rangkaian ceritanya yang berciri kronologis. Ciri kronologis ini tampak dari pergerakan dari cerita Koda Ragamp itu sendiri. Cerita ini dimulai dengan situasi pantai yang cukup tenang. Perlahan-lahan gerak cerita ini berhadapan dengan berbagai konflik seperti: ibu Koda Ragamp mengandung tanpa sebab, Koda Ragamp mencari tahu siapakah ayah kandungnya, ibu Koda Ragamp merasa berat untuk membiarkan Koda Ragamp merantau, dll. Konflik-

konflik ini mencapai puncaknya ketika Koda Ragamp berlaku durhaka. Ia menolak mengakui ibu kandungnya. Penolakan itu disertai pula dengan perlakuan kasar secara fisik, yakni memukul tangan dan kaki ibunya dengan palu. Pergerakan cerita ini perlahan-lahan menurun yang tergambar dengan kembalinya ibu Koda Ragamp ke darat yang disertai dengan kutukan. Kutukan ini dapat dilihat sebagai pemecahan masalah atau konflik pada cerita Koda Ragamp ini.

c. Latar

Suatu cerita dapat terjadi pada suatu tempat atau lingkungan tertentu. Selain itu, latar suatu cerita juga disertai dengan deskripsi atas lingkungan terjadinya peristiwa-peristiwa, dan suasana cerita (Atar Semi M., 1984:38). Atar Semi menguraikan bahwa latar cerita itu memuat tiga hal penting, yakni perihal waktu, situasi sosial, dan tempat. Oleh karena itu, analisis latar atas cerita Koda Ragamp ini mencakup waktu, konteks sosial, dan tempat.

Pertama, waktu. Ada tiga pembabakan waktu dengan dalam cerita ini. Babak *pertama* merujuk pada masa ibu Koda Ragamp masih gadis. Babak *kedua* melukiskan situasi masa remaja Koda Ragamp. Babak *ketiga* menggambarkan situasi saat Koda Ragamp sudah kembali dari perantauan. Babak ketiga inilah klimaks atau puncak cerita yang digambarkan melalui peristiwa kutukan yang dialami oleh Koda Ragamp dan kapalnya.

Kedua, konteks sosial. Masyarakat di mana Koda Ragamp berasal adalah masyarakat yang hidup di daerah pesisir pantai. Mereka sudah mengenal budaya merantau dan pelayaran. Interaksinya bersifat terbuka terhadap hal baru dan orang-orang dari tempat lain, seperti halnya masyarakat pesisir lainnya. Sebagaimana sifat masyarakat pesisir dan tradisonal pada umumnya, sifat tolong-menolong antara satu individu terhadap individu lainnya merupakan suatu sifat yang dihargai dan dijunjung. Sifat ini tampak dari tindakan salah satu tetangga ibu Koda Ragamp yang bersedia mengantar dirinya untuk berjumpa dengan anaknya, Koda Ragamp.

Ketiga, tempat. Tempat Suatu cerita tidak pernah lepas dari penggambaran atas latar di mana kisah atau cerita itu terjadi. Latar itu mengacu pada tempat atau lokasi terjadinya suatu peristiwa pada suatu cerita. Pada cerita Koda Ragamp juga dipaparkan tentang lokasi terjadinya cerita itu. Cerita ini memiliki beberapa latar tempat: pantai, tempat bertapa, rumah, dan kapal.

Cerita ini diawali dengan deskripsi mengenai perjalanan ibu Koda Ragamp bersama dengan paman dan bibinya. Perjalanan itu digambarkan terjadi di pesisir pantai. Diceritakan bahwa mereka menyusuri tepi pantai.

Setelah bertanya dan mendengar jawaban tentang siapa sebenar ayahnya kepada ibunya, Koda Ragamp belum begitu puas. Untuk itu, dia pergi bertapa ke sebuah tempat untuk mencari tahu siapakah ayah kandungnya. Tempat bertapa itu terletak di daerah hulu sungai yang terdapat hutan belantara. Ini menunjukkan daerah yang sepi dan jauh dari rumah-rumah penduduk. Gambaran ini diperjelas lagi dengan pernyataan angker. Ini merupakan tempat yang ideal untuk melakukan pertapaan.

Selanjutnya situasi atau latar rumah itu digambar secara tidak mendetail. Pernyataannya sangat singkat, seperti yang diungkapkan berikut ini, "*Setelah menerima pesan dari ayahnya itu, Koda Ragamp pun bergegas pulang ke rumah untuk menemui ibunya, dan meminta restu atas keinginannya untuk berlayar*" (Atar Semi M., 1984:8). Rumah yang dimaksudkan di sini adalah rumah paman dan bibi dari ibu Koda Ragamp. Alasannya adalah setelah Koda Ragamp dilahirkan, paman dan bibi dari ibu Koda Ragamp mengajak ibu Koda Ragamp tinggal di rumah mereka.

Akhirnya, kapal. Sesampainya Koda Ragamp di pesisir pantai tempat tinggalnya, tersiarlah kabar bahwa Koda Ragamp telah pulang. Koda Ragamp pulang dengan sebuah kapal besar yang memiliki sembilan layar (Atar Semi M., 1984:9). Kapal itu begitu besar dan penuh dengan muatan sehingga tidak dapat langsung menepi ke dekat pantai. Hal ini didengar pula oleh ibunya.

d. Penokohan

Setiap cerita tentu memiliki tokoh baik itu sebagai tokoh utama maupun tokoh pendukung. Tokoh yang paling banyak berperan dalam suatu cerita disebut tokoh utama. Tokoh pendukung adalah tokoh yang kemunculannya jarang bahkan kurang diperhitungkan. Perwatakan atau penokohan mengacu kepada dua hal, yaitu: pertama adalah tokoh itu sendiri; kedua adalah bagaimana watak atau kepribadian yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Adapun tokoh-tokoh beserta watak mereka adalah Koda Ragamp, ibu Koda Ragamp, Paman dan bibi dari ibu Koda Ragamp, Koda Bunzu, dan Kek Lingakng Banyokng.

Koda Ragamp adalah tokoh utama cerita ini. Tokoh ini memiliki watak atau sifat: keras kepala, arogan, penyuka tantangan, teguh, sombong, tak bertanggung jawab dan tinggi hati. Semua sikap dan watak ini sangat jelas dari kata-kata Koda Ragamp terhadap ibunya, walaupun ia tahu bahwa wanita itu adalah ibu kandungnya sendiri.

Secara garis besar kita akan melihat ibu Koda Ragamp adalah seorang wanita dengan sosok yang tabah, sabar, tekun, penuh akan kasih sayang dan setia. Namun pada akhir cerita, sosok ibu Koda Ragamp berubah. Perubahan

ini tampak dalam kemurkaannya, sehingga mengutuk Koda Ragamp bersama kapalnya menjadi batu.

Peran paman dan bibi dari ibu Koda Ragamp dalam cerita ini tidak banyak. Mereka kerap kali disebutkan secara bersama-sama. Kedua tokoh berperan pada awal cerita sehingga watak atau sifat mereka tidak tergambar secara jelas. Oleh karena itu dalam analisa perwatakan ini, penulis tidak membedakan watak kedua tokoh ini. Walaupun demikian, watak mereka adalah penuh kasih sayang, perhatian dan peduli atas keadaan yang dialami keponakannya. Hal ini terlihat dari kesediaan mereka untuk merawat Koda Ragamp dan ibunya.

Peran Koda Bunzu dalam cerita ini tidaklah banyak. Ia hanya disebut sebagai seseorang yang Koda Ragamp jumpai di tengah perantauan. Ia pulalah yang mengajurkan Koda Ragamp untuk kembali ke kampung halamannya. Dari peran yang singkat itu, watak Koda Bunzu adalah penuh perhatian.

Kek Lingakng Banyokng adalah Duwata Air. Ia juga adalah ayah kandung Koda Ragamp. Sifat yang penuh dengan kharisma tampak dari suara Kek Lingakng Banyokng yang menggelegar. Kesaktian dari wujud tertinggi juga dapat dijumpai pada suara yang menggelegar, meramal masa depan, dan kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh Kek Lingakng Banyokng. Sedangkan sifat baik itu tampil dalam sapaan yang menenteramkan hati Koda Ragamp dan kesaktian unatuk menyembuhkan orang yang sakit.

3.3 Nilai Filosofis-Antropologis

Setiap kebudayaan dibangun dengan memuat nilai-nilai filosofis dan antropologis dalam kehidupannya. Nilai-nilai ini direkam dalam aneka cara, salah satunya dalam cerita rakyat. Pemaparan ini lebih mengurai perihal nilai-nilai filosofis-antropologis yang terkandung dari cerita Koda Ragamp. Adapun nilai-nilai itu oleh penulis dibagi menjadi dua, yakni nilai pada umumnya dan nilai cinta kasih.

a. Nilai Pada Umumnya

Bila mengamati seluruh cerita Koda Ragamp, maka cerita ini menyuguhkan suatu kisah yang sarat dengan muatan nilai etika atau moral. Disamping itu ada pula nilai religi dan bahasa. Mengenai etika, ada dua nilai yang mencolok, yakni kekerasan dan hormat.

Pertama, kekerasan. Kekerasan dan manusia seakan tidak terpisahkan. Kekerasan dalam berbagai bentuk sudah dikenal manusia sejak dahulu kala. Dalam cerita Koda Ragamp, realitas kekerasan pun tampak sangat jelas. Ada

dua bentuk kekerasan pada cerita ini. *Pertama* adalah kekerasan fisik yang ditampilkan oleh Koda Ragamp dengan tindakan memukul ibu kandungnya. Bentuk *kedua* adalah kekerasan psikis. Kekerasan psikis ini tampil dalam bentuk ucapan-ucapan penyangkalan dan penghinaan Koda Ragamp terhadap ibu kandungnya sendiri.

Pada banyak kebudayaan, kekerasan itu merujuk pada ide kekuatan dan kekuasaan. Orang yang berkuasa adalah orang yang mampu menundukan orang lain. Penundukan orang lain itu biasanya dengan melakukan berbagai tindak kekerasan. Cerita Koda Ragamp ini menampilkan gagasan bahwa kekerasan dalam bentuk fisik dan psikis justru meletakkan pelaku kekerasan sebagai pribadi yang lemah. Ada dua hal yang memperlihatkan kelemahan itu. *Pertama*, kutukan yang dialami Koda Ragamp memperlihatkan bahwa ibunyalah yang berkuasa atas diri Koda Ragamp. Yang *kedua*, kelemahan itu hadir dalam bentuk ketidakmampuan dirinya untuk mengikuti tuntunan hati nuraninya. Hati nurani merupakan jiwa manusia itu sendiri. Menolak mengikuti tuntutan hati nurani menggambarkan bahwa koda ragam menolak dirinya sendiri. Penolakan itu mengisyaratkan bahwa Koda Ragamp tidak berkuasa atas dirinya sendiri. Individu yang berkuasa atas dirinya adalah individu yang menghargai jiwanya sendiri.

Kedua, hormat kepada orangtua. Gagasan hormat pada orangtua merupakan suatu nilai yang umum dan sudah lama dianut oleh orang Asia. Nilai atau gagasan hormat pada orangtua juga tampak dalam kebudayaan Dayak Simpakng. Cerita Koda Ragamp adalah suatu cerita yang kuat dengan gagasan hormat kepada orangtua. Hal inilah yang membuat gagasan ini menjadi tema dan nilai utama dari cerita ini.

Hormat kepada orangtua merupakan suatu sikap bakti kepada orangtua. Hormat dan bakti adalah dua hal yang tidak boleh dipisahkan. Sikap bakti kepada orangtua terungkap dalam bentuk merawat atau menjaganya. Koda Ragamp digambarkan sebagai anak yang tidak berbakti kepada orangtuanya, secara khusus pada ibu kandungnya sendiri. Seorang anak yang berbakti kepada orangtuanya tidak cukup hanya merawat dan menjaga dengan cara memenuhi kebutuhan fisik, berupa memberi makan dan pakaian, tetapi juga harus memenuhinya secara emosional atau psikis. Koda Ragamp dalam hal ini telah bersikap tidak hormat, baik secara fisik maupun psikis pada ibunya yang adalah orangtuanya sendiri. Bagi suku Dayak Simpakng, seorang anak yang tidak berbakti dan hormat kepada orangtua akan mendapat malapetaka atau “tulah”. Tulah atau malapetaka itu dalam cerita Koda Ragamp ini terungkap dalam kutukan.

Orangtua harus dihormati karena kehidupan seorang anak berasal dari orangtua, terutama seorang ibu. Seorang ibu harus dihormati secara khusus, karena ia yang telah melahirkan, menjaga, merawat dan sumber kehidupan bagi manusia. Seorang ibu memberi hidupnya karena melalui dirinya seorang manusia bisa hadir ke dunia. Selain itu, air susu adalah lambang kehidupan. Alasannya adalah air susu merupakan sumber makanan bagi seorang anak yang baru lahir. Oleh karena itu, air susu adalah sumber kehidupan. Peran ibu sebagai pribadi yang melahirkan, menjaga, merawat, memberi kehidupan dan berani mengorbankan harga dirinya itulah yang harus dijunjung, dihargai dan dihormati.

Mengenai religi, bisa dikatakan bahwa religi merujuk pada suatu relasi manusia dengan yang Transendental, yakni Tuhan. Suku Dayak Simpakng tentu memiliki pandangan atau gagasannya sendiri tentang Tuhan. Pandangan suku Dayak Simpakng tentang Tuhan dapat diamati tokoh Kek Lingakng Bayongk. Kek Lingakng Bayongk, seperti diutarakan oleh bibi dari ibu Koda Ragamp bahwa ia memiliki kesaktian atau kekuatan supranatural. Adapun kekuatannya adalah dapat membuat seorang wanita hamil, menyembuhkan dan menyebabkan orang sakit bila meminum air seni Kek Lingakng Banyokng

Selain itu, kehebatan Kek Lingakng Bayongk tampak pada saat Koda Ragamp sedang bertapa atau bersemedi. Bertapa atau bersemedi adalah salah satu bentuk komunikasi manusia dengan Tuhan. Tempat yang ideal untuk bertapa adalah hutan, goa, hulu sungai, dll. Pada kisah Koda Ragamp ini, tempat yang dipilih oleh Koda Ragamp adalah hutan yang terletak di hulu sungai. Pada saat bertapa, Koda Ragamp berjumpa dengan Kek Lingakng Banyokng, yang merupakan ayah kandungnya sendiri. Sifat yang Tertinggi dalam cerita ini diwakili oleh Kek Lingakng Banyokng. Kek Lingakng Banyokng berwatak penuh kharisma, sakti, dan baik.

Sedangkan mengenai bahasa, harus dikatakan bahwa bahasa dan manusia adalah dua hal yang sulit terpisahkan. Bahasa dapat diungkapkan dalam berbagai bentuk, gaya dan corak. Salah satu hal yang menarik dari bahasa adalah fungsi bahasa. Bagi suku Dayak Simpakng, bahasa bukan sekedar sebagai media pengungkapan diri, presentasi, dan komunikasi (bdk. Sermada Kelen, 2010:35-38). Bahasa juga memiliki makna magis. Makna magis dari bahasa ini memungkinkan manusia memanipulasi alam. Pemanipulasian alam ini terlihat dari perubahan esensi dari Koda Ragamp dan kapalnya. Koda Ragamp, yang merupakan manusia, dan kapalnya, yang tentunya sebagian besar komponen penyusunnya adalah kayu, diubah menjadi batu. Manusia dan kayu berubah menjadi batu. Perubahan ini pada dasarnya diluar batas nalar manusia.

Kutukan sebagai kata-kata yang bersifat magis dapat disetarakan dengan doa atau mantra (bdk. Valentinus, 2011:22). Kata-kata yang diucapkan sebagai kutukan, doa dan mantra dipandang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi alam. Alam dipandang dapat dimanipulasi dengan kekuatan kata-kata. Kemampuan manusia memanipulasi alam ini lahir dari kesadaran bahwa dirinya merupakan bagian dari alam (van Peursen, 1976:34-37). Suku Dayak Simpakng melihat dirinya merupakan bagian dari alam. Gagasan ini tidak dapat lepas dari religiusitas mereka. Hal ini secara tidak langsung memperlihatkan bahwa bahasa kutukan memiliki daya destruktif. Dimensi destruktif dari bahasa kutukan ini itu hanya mungkin terjadi bila ada otoritas. Otoritas itu sendiri adalah seorang pribadi yang posisinya lebih tinggi dan dihormati. Pribadi yang memiliki otoritas dalam cerita ini adalah ibu Koda Ragamp.

b. Konsep Cinta dalam Cerita Koda Ragamp

Sehubungan dengan konsep cinta, ada dua nilai yang menonjol, yakni pengorbanan dan tanggungjawab.

Cinta ibu Koda Ragamp dalam cerita rakyat ini adalah cinta yang berkorban. Pengorbanan itu terlihat dari kerelaan diri ibunya untuk melahirkan Koda Ragamp walaupun harus menanggung malu. Ia lebih memperhatikan dan mempedulikan jiwa anak yang ada dikandung itu dari pada cemooh orang banyak.

Pemberian diri yang total adalah salah satu gambaran cinta yang tampak dari cerita Koda Ragamp ini. Pemberian ini terungkap jelas dari kerelaan diri ibu Koda Ragamp menerima atas perlakuan yang buruk atas fisik dan batin dari Koda Ragamp. Perlakuan fisik itu tampil dalam bentuk pemukulan kedua tangan dan kaki ibu Koda Ragamp oleh Koda Ragamp. Secara batin atau psikis, perlakuan itu tampil dalam bentuk kerelaan menerima cemoohan dari para tetangga soal kehamilan diluar nikah, kecemasan karena ditinggal anak merantau, penghinaan dan penyangkalan bahwa ia adalah ibu kandung Koda Ragamp. Derita batin yang paling berat adalah penolakan dan penghinaan Koda Ragamp atas dirinya.

Sikap yang menggugah dari ibu Koda Ragamp adalah usaha untuk menyadarkan Koda Ragamp bahwa ia adalah ibu kandungnya sendiri. Usaha itu dilakukan secara berulang-ulang, sebanyak empat kali. Usaha ibu Koda Ragamp ini justru membuahkan perlakuan kasar dari Koda Ragamp. Koda Ragamp memukul dan menghina. Derita yang ibu Koda Ragamp terima itu dihadapi dengan sabar. Pemukulan kedua kaki dan tangan ini memiliki makna simbolik. Maknanya adalah ketotalan diri. Segala usaha dan upaya untuk

menyadarkan Koda Ragamp sudah dilakukan semua. Kaki dan tangan melambangkan daya untuk berjuang. Namun semua daya sudah dikerahkan, tetapi tidak membuahkan hasil.

Cinta yang penuh pengorbanan tampil dalam kemauan untuk memaafkan. Karakter ini sungguh sangat jelas dari cerita ini, walaupun akhirnya tidak berbuah. Karakter memaafkan itu tampil dua hal. Pertama, kesabaran ibu menunggu anaknya datang menghampirinya di daratan. Harapannya itu tidak terwujud. Ia justru harus menjumpai anaknya di kapal. Kedua, perlakuan tragis diterima ibu Koda Ragamp. Ia dipukuli oleh anaknya sendiri dengan palu sebanyak empat kali. Ibu Koda Ragamp berkali-kali berusaha untuk menaiki seraya terus mengingatkan bahwa ia adalah ibu kandungnya. Ibu Koda Ragamp mengambalikan rasa sakit. Pengulangan dan pengabaian rasa sakit ini mengungkapkan bahwa ada unsur pemaafan. Unsur ini tampil secara implisit. Ia tetap memaafkan Koda Ragamp walaupun sudah menyakiti dirinya. Akan tetapi, pengorbanan itu sia-sia karena sikap sombong dan keras kepala Koda Ragamp sehingga ia menerima kutukan.

Disamping pengorbanan, cerita ini juga mengetengahkan nilai tanggungjawab atas janji yang diucapkan dan setia kepada janji itu. Maksudnya, tanggungjawab dan kesetiaan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan. Orang yang bertanggung jawab menghadirkan dalam dirinya karakter kesetiaan. Alasan yang mendasari hal ini terletak pada konsep memenuhi, menunaikan dan menepati janji.

Koda Ragamp menampilkan karakter pribadi yang tidak bertanggungjawab. Dengan sendirinya, karakter kesetiaanpun tidak dimiliki oleh Koda Ragamp. Yang membedakan tanggungjawab dan janji adalah objek pemenuhan janji itu sendiri. Objek pemenuhan janji dari tanggungjawab terletak pada tugas, sedangkan kesetiaan terletak pada individu. Berkaitan dengan tanggungjawab, Koda Ragamp tidak memenuhi janjinya untuk menjaga dan merawat ibunya. Sedangkan soal kesetiaan, Koda Ragamp tidak menepati janjinya pada ayahnya dan dirinya sendiri. Pemenuhannya mengandaikan tanggungjawab.

Tanggungjawab itu memiliki dimensi repropespektif dan prospektif (K. Bertens, 2007:127). Kedua dimensi ini dapat dijumpai pada cerita Koda Ragamp. Dimensi prospektif terletak pada ketetapan hatinya untuk memenuhi nasihat atau pesan yang dialamatkan kepadanya. Dimensi repropespektif tampak pada perbuatan Koda Ragamp sendiri dan segala konsekuensinya. Setelah kembali dari perantauan, ternyata Koda Ragamp tidak menjaga dan merawat ibunya. Akibatnya, Koda Ragamp dan kapalnya menerima konsekuensi yang berat, yakni dikutuk menjadi batu.

4. Cinta Kasih Kristiani dalam Cerita Koda Ragamp

4.1 Cinta Kristus

Allah adalah kasih. Itulah ensiklik yang ditulis oleh Paus Benediktus XVI pada saat mengawali masa kepausaannya. Ia menguraikan bahwa Allah itu kasih karena Ia telah merelakan anaknya guna menebus umat manusia. Penebusan itu terwujud dalam inkarnasi Allah dalam diri Yesus Kristus dan dalam derita, wafat dan kebangkitanNya. Pengorbanan diri bagi orang yang dicintai merupakan ungkapan kasih yang paling radikal. Paus Benediktus XVI mengungkapkan, "Ia menganugerahkan diri untuk mengangkat dan menyelamatkan manusia - kasih dalam bentuk paling radikal (*Deus Caritas Est*, 12). Penyerahan diri Kristus adalah ungkapan Kasih Allah. Penyerahan diri Kristus adalah pengorbanan diri Allah bagi manusia. Cinta yang paling radikal adalah cinta yang mengorbankan diri bagi orang lain, sebagaimana terungkap dalam pengorbanan diri Kristus. Cinta kasih Kristus itu total. Cinta kristiani, dengan demikian, sangat kristologis.

a. Firman Menjadi Manusia

Kerelaan atau kesedian Allah untuk berinkarnasi memperlihatkan cinta Allah bagi manusia. Allah tidak rela manusia berada dalam situasi dosa. Yesus Kristus adalah Allah yang menjelma ke dalam dunia agar manusia lepas dari belenggu dosa. Inkarnasi diri Allah ini membuat dalam diri Yesus itu bukan saja mengenakan kodrat ilahi tetapi juga kodrat insani.

Yesus Kristus merupakan ungkapan cinta Allah kepada manusia. Yesus adalah Allah yang menjadi manusia. Tujuan inkarnasi Allah ini adalah untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Allah yang menjadi manusia diungkapkan dengan jelas oleh prolog injil Yohanes bahwa Firman (Allah) telah menjadi manusia. Tertulianus merefleksikan secara lebih mendalam bahwa Yesus itu sekaligus Allah dan manusia. Kedua kodrat itu memiliki peran masing-masing. Sang Logos mengerjakan mukjijat, sedangkan kodrat insan menderita sengsara (Nico Syukur Dister, 2004:193). Adanya dua kodrat ini bukan memaksudkan bahwa keduanya terpisah. Keduanya satu dalam diri Yesus Kristus tetapi tidak tercampur.

Kodrat insani Yesus ini memungkinkan Yesus juga mengalami segala situasi manusiawi termasuk penderitaan yang dialami oleh manusia. Namun, gereja meyakini bahwa situasi kedosaan manusia tidak melekat pada diri Yesus. Hal ini yang membedakan antara Yesus yang adalah Allah dan manusia dengan manusia pada umumnya. Yesus turut serta dalam penderitaan memperlihatkan bahwa cintanya bukan cinta yang setengah-setengah. Suatu cinta yang penuh dan total. Ketotalan cinta itu diungkapkan pula dalam kerelaan dirinya untuk

sengsara, wafat dan bangkit demi keselamatan umat manusia. Yesus adalah Allah-Manusia, sehingga seluruh pengalaman manusiawi menjadi bagian dari dirinya, kecuali dosa.

Yesus tahu beban besar yang harus Ia tanggung. Beban itu tidak membuatNya takut dan gentar. Ia hadir layaknya para nabi. Ia mengajar, menegur yang salah. Semuanya itu guna menyadarkan manusia akan kedosaanya supaya memperoleh keselamatan. Misi penyelamatan Yesus adalah misi yang menuntut kesetian di tengah segala derita. Kesetian itu terbukti dengan sengsara, wafat dan kebangkitan.

b. Allah Yang Menderita

Paus Benediktus menguraikan perihal cinta dalam dua kata eros dan agape. Cinta “agape” merupakan cinta pada tahap kepenuhannya. Ia menguraikan kata “agape” yang tak lain dari kata cinta itu sendiri demikian:

Berbeda dengan kasih yang masih mencari dan tak menentu, dalam kata agape diungkapkan pengalaman kasih, yang kini sungguh berarti menemukan sesama dan dengan demikian mengatasi unsur egoistis yang semula masih jelas ada. Kasih kini menjadi keprihatian dan perhatian bagi orang lain. Ia tak lagi mencari diri sendiri – yakni tenggelam dalam kemabukan kebahagiaan -, melainkan apa yang baik bagi yang dikasihi. Ia menjadi pantang, ia bersedia berkorban, ia menghendaknya (*Deus Caritas Est*, 6).

Cinta atau kasih bagi Paus Benediktus XVI yang paling tinggi – diungkapkan dengan istilah “agape” – berciri altruis. Hal ini hendak menegaskan bahwa cinta kristiani itu cinta yang lebih menekankan bahwa orang lain atau sesama itu sungguh berharga. Lebih lanjut lagi, cinta itu memungkinkan seseorang itu berkorban bagi orang yang dikasihinya. Cinta yang demikian ditunjukkan oleh Yesus sendiri di atas kayu salib.

Sengsara adalah ungkapan cintaNya atas manusia. Moltmann bahkan menyebutkan bahwa penderitaan Yesus merupakan ungkapan cinta Tuhan yang paling radikal. Cinta yang rela mengorbankan dirinya bagi orang yang dicintai. Penderitaan Kristus itu merupakan bentuk pengorbanan Allah bagi manusia. Allah menghendaki bahwa dengan pengorbanan-Nya (sengsara, wafat, dan kebangkitan), manusia mendapatkan lagi kebebasan dan keselamatan.

Cinta yang berkorban itu menegaskan bahwa apa yang dilakukan itu dikehendaknya secara bebas. Yesus *tahu* dan *mau* menerima segala konsekuensi guna menyelamatkan manusia. Ia *tahu* dan *mau* menerima segala penyiksaan yang dialaminya. Seluruh tubuh, kaki dan tangannya disesah, dihina, diludahi, dijauhi, dipukul, dipaku dan ditusuk. Secara fisik dan mental,

penderitaan-Nya ini sungguh pengorbanan yang total. Suatu pengorbanan yang lahir dari cinta yang mendalam. Inilah cinta agape. Cinta yang tidak memperdulikan dirinya, tetapi orang yang dicintai. Ia rela dirinya sendiri menderita. Penderitaan dengan sendirinya adalah pengorbanan. Pengorbanan bagi orang yang dicintai merupakan cinta yang terbesar.

Yohanes Paulus II dalam surat apostoliknya *Salvifici Doloris* (1984) mengungkapkan suatu keyakinan yang mendalam bahwa kasih mengalahkan segala derita. Kasih Allah yang besar membuatnya tidak lagi memperdulikan segala penderitaan yang datang menghadang. Berkorban bagi orang yang dicintai karena kasih memperdalam makna terdalam dari cinta "agape". Cinta Kristus itu cinta altruis bukan egois.

c. Putra Allah Yang Solider

Putra Allah solider berarti Allah peduli dengan hidup manusia. Kepedulian itu dengan sendirinya adalah ungkapan cinta Allah. Cinta yang tidak peduli tidak dapat disebut cinta. Cinta dari sendirinya memuat kepedulian bagi orang yang dicintai. Oleh karena Allah mencintai manusia maka Ia solider dengan hidup manusia.

Inkarnasi Putra Allah dalam diri Yesus sudah mengungkapkan bahwa Allah itu solider. Yesus solider karena Yesus juga merasakan segala hal yang manusia alami dan rasakan, kecuali dosa. Kesolideran Yesus adalah kesolideran yang total. Allah menjadi sama dengan manusia. "Kesamaan" ini bukan sekedar simpati dan empati. Allah benar-benar terlibat. Ia merasakan, memikirkan, mengecap segala sakit, derita, kebahagiaan, kematian dan pergulatan hidup manusia yang jatuh dalam dosa. Dengan demikian, Kristus dekat dengan dunia penderitaan (pengalaman manusiawi) berdasarkan kenyataan bahwa Dia telah mengenakan penderitaan atas diriNya sendiri (*Salvifici Doloris*, 16).

Moltmann menyatakan bahwa dalam pengorbanannya berupa penderitaan di salib, Yesus hendak menyamakan dirinya dengan manusia yang kehilangan Allah. Moltmann menyatakan bahwa seruanNya pada saat disalib mengandung dua makna: keadaan tidak berallah dan keadaan ditinggal Allah untuk merujuk pada keadaan dunia yang menyedihkan tanpa kebenaran ilahi dan situasi manusia yang dengannya Kristus disalib (Richard Bauckhan, 1993:74-75). Penyamaan dengan diri manusia yang kehilangan Allah itu merupakan ungkapan cinta yang tanpa syarat dari Tuhan. Cinta itu bukan sekedar rela mati bagi yang dicintai. Secara lebih mendalam Moltmann menegaskan bahwa cinta itu juga merupakan kesediaan untuk menyamakan diri dengan orang yang dicintai. Penyamaan itu bahkan sampai pada hal yang sungguh-sungguh sulit, situasi kehilangan Allah.

d. Wafat karena Cinta

Teologi Kristiani pada umumnya melihat bahwa kematian Yesus adalah penyilihan atas dosa manusia. Schillebeeckx (dalam George Kirchberger, 1992:54) melihat bahwa kematian Yesus sebagai kematian layaknya seorang nabi yang ditolak atau orang jujur yang disiksa secara tidak adil. Kedua interpretasi ini memiliki penekanan masing-masing soal kematian dan penyelamatan Yesus. Pada dasarnya kematian Yesus itu merupakan sebuah pilihan sukarela. Pilihan ini menuntut pengorbanan diri Yesus di kayu salib melalui kematian. Sedangkan teologi kristiani pada umumnya melihat bahwa pengorbanan Yesus di salib itu adalah dasar bagi keselamatan manusia.

Lepas dari perihal Schillebeeckx dan teologi kristiani pada umumnya. Korban Yesus di salib merupakan korban cinta. Dengan merujuk kitab Ayub 19: 25 -26, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa cinta itu memungkinkan seseorang untuk rela mati bagi orang yang dicintainya. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa inilah kasih terhadap manusia, kasih terhadap “dunia” : inilah kasih yang menyelamatkan (*Salvifici Doloris*, 14). Cinta yang demikian ditunjukkan oleh Yesus sendiri di atas kayu salib. Bagi orang Yunani kematian di salib adalah suatu kebodohan. Bagi orang Yahudi kematian di salib adalah suatu batu sandungan. Para bapa gereja, teolog dan iman kristiani melihat kematian di salib itu sebagai bukti cinta Kristus guna menyelamatkan manusia.

4.2 Kekhasan Cinta Kristus

Cinta Kristus itu cinta yang berkorban. Inilah kekhasannya. Pengorbanannya sungguh total dan radikal. Tertulianus, Moltmann, Yohanes Paulus II dan Benediktus XVI menguraikannya dengan sangat lugas dan jelas akan hal ini. Kekhasan cinta berkorban ini memuat beberapa karakter.

a. Peduli

Yesus sebagai inkarnasi Allah Putra membawakan pesan cinta Allah. Cinta Allah berciri simpatik, empatik dan partisipatif sehingga tampil penuh dengan pengorbanan. Pengorbanan itu hadir dalam inkarnasi. Inkarnasi Putra Allah adalah bentuk kepedulian akan nasib manusia. Manusia semenjak pengusiran Adam dari taman Eden telah berada dalam dosa. Situasi ini membuat manusia jauh dari Allah. Allah tidak ingin manusia terus berada dalam situasi ini. Allah itu peduli akan manusia sehingga Allah itu berkorban melepaskan ke-allah-an dan mengenakan kemanusiaan, walaupun sebenarnya tidak akan pernah lepas karena Allah tidak dapat melepaskan kodrat ke-allah-anNya. Ini adalah suatu cinta yang penuh dengan pengorbanan.

b. Pemberian diri yang total

Keradikalan cinta itu tampak dari pemberian diri yang total. Ia memberikan dirinya secara menyeluruh. Allah menjadi manusia memaksudkan bahwa segala hal yang manusia alami juga Yesus alami. Yesus benar-benar mengenakan kemanusiaan. Ia tidak berpura-pura. Segala perasaan, penderitaan fisik juga dialami-Nya. Ia menjadi sama dengan manusia dalam segala hal, sampai pada pengalaman 'kehilangan Allah', seperti diwartakan oleh penginjil: "Allahku, Allahku, mengapa Engkau meninggalkan Daku" (Mrk 15:34).

Penderitaan selama hidup dan terlebih selama perjalanan menuju ke Golgota dan berpuncak pada wafat-Nya. Memperlihatkan bahwa penderitaan berat yang Ia tanggung demi manusia yang Ia cintai. Cinta yang besar memungkinkan Ia berkorban. Ia mengorbankan tubuh, perasaan dan hidup-Nya. Peristiwa ini memperlihatkan bahwa pengorbanan cinta Allah itu total, tuntas dan sampai habis. Pengenaan kodrat manusia, menerima siksaan baik tubuh dan cemoohan, dan bahkan kematian merupakan bukti jelas cinta Kristus itu penuh dengan pengorbanan yang radikal dan tuntas.

c. Kesetiaan

Yesus datang ke dunia guna menyelamatkan manusia. Penyelamatan itu ditempuh dengan sengsara dan kematian. Kepenuhan keselamatan itu tampil dalam kebangkitan-Nya. Itulah misi Yesus ke dunia. Misi ini adalah misi cinta yang penuh dengan pengorbanan. Peristiwa Yesus berdoa di taman zaitun memperlihatkan bagaimana Yesus tetap teguh untuk menjalan misi cinta yang penuh pengorban. Misi ini dilakukan dengan tuntas. Penuntasan misi adalah bukti kesetiaan Yesus. Yesus tahu misi ini berat dan penuh derita, tetapi cinta-Nya kepada manusia memampukan Dia mengalahkan segala rintangan dan derita.

d. Konsientisasi

Cinta itu tidak pernah bosan untuk menyadarkan dan mengingatkan akan kesalahan orang yang dicintai walaupun ditolak oleh orang yang dicintai. Yesusewartakan dan membawa Kerajaan Allah dan keselamatan bagi manusia. Semuanya itu tampil dalam kotbah-kotbah dan tindakanNya. Yesus tidak pernah berhenti mengajar. Semuanya itu bertujuan untuk menyadarkan manusia akan cinta Allah, walaupun Ia harus ditolak, menerima sengsara dan kematian. Ia selalu berusaha untuk menyadarkan manusia.

e. Pengampunan

Penolakan, penghinaan, penderitaan yang diterima oleh Yesus tidak

membuat-Nya untuk tidak mengampuni orang lain, manusia. Yesus menyerukan pengampunan. Bahkan, penderitaan dan kematian-Nya merupakan suatu bentuk pengampunan Allah terhadap manusia. Melalui inkarnasi, sengsara, wafat dan kebangkitan-Nyalah pengampunan atas dosa manusia itu dimungkinkan. Cinta yang berkorban itu memiliki kualitas mengampuni orang yang dicintai walaupun ditolak, dihina, didera, bahkan harus mati.

4.3 Cinta Kristiani Dalam Cerita Koda Ragamp

Cinta kristiani yang berciri kristologi tampil dalam tokoh-tokoh cerita Koda Ragamp, secara khusus ibu Koda Ragamp. Ia adalah tokoh yang tangguh dan banyak berkorban dalam cerita ini. Alasannya, ia sungguh mencintai anaknya. Harus diakui bahwa ada perbedaan dan persamaan antara cinta kristus dan cinta dalam cerita Koda Ragamp. Akan tetapi, cinta dalam cerita Koda Ragamp menampilkan atau memperlihatkan kualitas-kualitas cinta Kristus yang penuh pengorbanan. Oleh karena itu, penulis hanya menyodorkan kesamaan kualitas-kualitas cinta Kristus yang berkorban yang tampak pada cerita Koda Ragamp.

a. Pemberian Diri Yang Total

Keradikalan cinta Yesus tampak dari pemberian diri-Nya yang total, seluruh hidup-Nya. Penderitaan fisik ini dialami oleh Yesus di salib. Kedua tangan-Nya dipaku pada salib. Penyerahan diri-Nya melalui derita di salib adalah ungkapan totalitas diri-Nya. Semua hinaan dan cemoohan yang berpunca pada derita di salib diterima Yesus, semata-mata demi manusia yang Ia cintai.

Hal semacam itu tampak dalam derita ibu Koda Ragamp. Kedua tangan dan kaki ibu Koda Ragamp – lambang totalitas dirinya – diremukkan oleh palu, agar anaknya sadar bahwa ia adalah ibu kandungnya. Derita ibu Koda Ragamp ini menampilkan keseluruhan pengorbanan dirinya. Pengorbanannya itu sia-sia. Pengorbanan ibu Koda Ragamp bukan itu saja. Ia juga menerima cibiran, hinaan dan cemoohan dari para tetangga dan Koda Ragamp sendiri

Semuanya itu tentu melukai perasaannya, melukai dirinya. Namun, rasa malu itu tidak lagi dhiraukannya. Ini merupakan pemberian diri secara total, tidak ada lagi yang tersisa baik fisik maupun mental. Semuanya itu demi anak yang ia cintai. Tubuh dan batinnya sudah diberikan, tidak ada yang tersisa. Cinta ibu Koda Ragamp total, walaupun ia tidak mengorbankan diri sampai mati seperti Yesus.

b. Kesetiaan

Kualitas kesetiaan dalam cinta seperti dalam diri Yesus itu tercermin dalam diri ibu Koda Ragamp. Gambaran kesetiaan itu tampak dalam tindakannya menunggu pemenuhan janji Koda Ragamp. Kesetiaan itu tampak dalam tindakan kesediaannya menerima dan mengakui Koda Ragamp sebagai anak yang tidak jelas ayah kandungnya. Ibu Koda Ragamp setia menerima, menemani, dan membesarkan Koda Ragamp. Bahkan, ia tetap setia mengingatkan anaknya bahwa ia adalah ibu kandungnya sendiri. Kualitas kesetiaan juga tampak pada pesan cerita ini. Kesetiaan itu dapat diukur dari daya tahan untuk menunggu pemenuhan janji itu sendiri.

Kesetiaan tuntas sebagai ungkapan cinta yang total ditunjukkan oleh Kristus lewat penyerahan diri-Nya. Demikian juga dalam teologi kristiani, Allah adalah Allah yang setia, walaupun manusia sendiri tidak setia kepada-Nya. Kesetiaan Allah ditunjukkan dengan mengirimkan Yesus Kristus, Sang Penebus, kepada manusia.

Dimensi atau kualitas kesetiaan seperti ini tercermin pula pada diri ibu Koda Ragamp. Ia tetap setia, meskipun anaknya tidak setia. Walaupun penderitaan harus diterimanya dari para tetangga dan anaknya sendiri, ia tetap menanti dan mengingatkan Koda Ragamp. Kesetiaan merupakan ungkapan cinta yang memampukan ibu Koda Ragamp untuk tetap bertahan. Kualitas kesetiaan tampak dari pesan cerita ini, yakni orang yang dapat memenuhi janjinya adalah orang yang setia. Kesetiaan menjadi salah satu bukti cinta seseorang pada orang yang dicintainya. Kesetiaan ini layaknya seperti Yesus Kristus yang menunaikan dan menyelesaikan tugas penebusan-Nya.

c. Peduli

Orang yang memiliki cinta tentu menampilkan kualitas kepedulian. Cinta Kristus bercirikan kepedulian. Ciri ini juga tampak pada kepedulian paman dan tante; ibu Koda Ragamp peduli; selain itu kepedulian juga tampak pada tetangga ibu Koda Ragamp. Tokoh-tokoh yang disebutkan ini membuktikan ciri kepedulian dari cinta yang sungguh hadir dalam cerita Koda Ragamp.

Cinta yang peduli dari Kristus itu memiliki dimensi empatik, simpatik, dan terlibat. Ketiga dimensi ini juga terlihat dalam cerita Koda Ragamp. Dimensi empatik tampak dari sikap kakek Lingakng Banyokng, Dewa penunggu air terhadap Koda Ragamp yang ingin mengetahui ayah kandungnya. Dimensi simpatik terlihat dari kepedulian paman dan tante dari ibu Koda Ragamp akan nasib malang keponakannya dan bayi yang juga merupakan cucu mereka sendiri. Dimensi simpatik terlihat dari kerelaan tetangga ibu Koda Ragamp untuk

mengantar ibu Koda Ragamp menuju ke kapal anaknya. Dimensi partisipatif memaksudkan bahwa seseorang terlibat dengan segala perasaan dalam pergulatan orang lain. Dimensi ini tampak dari ibu Koda Ragamp yang peduli akan keingintahuan Koda Ragamp tentang ayahnya dan keinginan Koda Ragamp untuk memperbaiki kehidupan ekonomi mereka.

d. Pengampunan

Memaafkan atau mengampuni adalah kualitas cinta Kristus yang berkorban. Hal ini juga nampak dalam sikap ibu Koda Ragamp. Upaya untuk mengampuni sudah tampak semenjak kemauan ibu itu mendatangi kapal Koda Ragamp. Sebagai anak yang berbakti, seharusnya Koda Ragamp terlebih dahulu menjumpai ibunya, akan tetapi hal itu tidak dilakukannya. Sebaliknya, ibunya sendiri justru mendatangi dia. Selain itu, ibu Koda Ragamp berharap bahwa anaknya akan mengakui dirinya. Harapan ini memuat kemauan untuk mengampuni perlakuan Koda Ragamp yang sudah keterlaluan. Akan tetapi, harapan itu sirna, karena pengampunan itu tidak disambut dengan hangat. Yang ada justru siksaan, penghinaan, penyangkalan, dan penolakan. Alhasil, kutukan untuk Koda Ragamp pun keluar dari mulut ibu Koda Ragamp.

5. Simpulan

Cerita Koda Ragamp, sebagai sebuah cerita lisan Dayak Simpakng, menampilkan atau mengandung cinta kristiani. Cinta kristiani itu tersirat di dalamnya. Artinya, cinta kristiani yang universal itu – yang bersumber pada kasih dan pengorbanan diri Kristus – juga hidup di dalam budaya-budaya yang berbeda. Refleksi teologis ini memiliki implikasi bagi berbagai bidang, khususnya dalam bidang teologi narasi, pastoral, dan katekese. Apa yang penulis lakukan ini merupakan suatu usaha melihat nilai cinta kasih yang berciri kristiani di dalam cerita rakyat Koda Ragamp. Dengan ini, penulis ingin memberikan makna baru kepada cerita rakyat ini.

Pertama, tulisan ini ingin menawarkan kesegaran baru dalam membangun suatu teologi kristiani untuk beranjak dari budaya setempat. Maksudnya adalah suatu teologi yang menjadikan narasi sebagai media untuk berteologi. Gagasan ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru sama sekali, karena bentuknya sudah terungkap dalam teologi narasi.

Kedua, tulisan ini dapat menjadi bahan berkatekese. Suatu budaya tentu memiliki keunikan dan kekayaan tersendiri. Seorang pekerja pastoral dapat menggunakan kekayaan itu untuk menerjemahkan ajaran kristiani sehingga mudah diterima. Maksudnya adalah, dengan menjadikan hasil refleksi ini sebagai

bahan bantuan untuk berkatekese, diharapkan bahwa umat setempat tidak melihat ajaran cinta kasih kristiani sebagai sesuatu yang berasal dari luar, melainkan dia sudah terkandung di dalam kebudayaan Dayak Simpakng itu sendiri.

Sumbangsih *ketiga* pada dasarnya tidak menyentuh langsung tulisan ini. Akan tetapi, sumbangsih ini bangkit dari kebiasaan bercerita yang menjadi basis dari cerita ini. Bercerita dapat menjadi salah satu metode berpastoral di tengah masyarakat Dayak Simpakng. Cerita merupakan media bagi banyak orang untuk lebih mudah memahami pesan, makna, dan ajaran yang hendak disampaikan. Hal ini bukan saja berlaku bagi Dayak Simpakng, tetapi juga bagi masyarakat dari budaya-budaya lain. Bahkan, model pastoral seperti ini sangat cocok untuk anak-anak.

Keempat, tulisan ini ingin pula memberikan angin segar bagi masyarakat Dayak Simpakng. Maksudnya, penulis menawarkan cara pemaknaan baru atas cerita rakyat Koda Ragamp dari sisi tilik nilai cinta kasih. Dengan demikian, nilai cinta kasih Dayak Simpakng dalam cerita rakyat ini memiliki cita-rasa kristiani. Singkatnya, refleksi dan analisis ini dapat membantu masyarakat setempat untuk memahami dan menghayati ajaran cinta kasih kristiani dalam warisan kultural mereka.

* * * * *

DAFTAR PUSTAKA

- Bauckhan, Richard (1993), *Teologi Mesianis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Beleng, F.X., et al., eds. (1996), *Koda Ragamp: Asal Mula Gunung Palung* (Versi Bahasa Indonesia), Pontianak: IDR.
- Bertens, K. (2007), *Etika*, Jakarta: Gramedia.
- Cahyadi, T. Krispurnawan (2010), *Gereja dan Pelayanan Kasih*, Yogyakarta: Kanisius.
- Danandjaya, James (1984), *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*, Jakarta: Grafiti.
- Dister, Nico Syukur (2004), *Teologi Sistemika 1*, Yogyakarta: Kanisius.
- Djuweng, Stephanus, et al., eds. (2003), *Tradisi Lisan Dayak Yang Tergusur dan Terlupakan*, Pontianak: Institut Dayakologi.

- Esten, Mursal (1984), *Kritik Sastra Indonesia*, Jakarta: Departemen pendidikan dan Kebudayaan.
- Kirchberger, George (1992), “Beberapa Kristologi Dewasa Ini dalam Konteks Masing-Masing” dalam Yanuarius Lobo, SVD dan Vincent Jolasa, SVD, eds., *Yesus Kristus Harapan Kita*, Ende: Nusa Indah.
- Van Peursen, CA (1976), *Strategi Kebudayaan*, Jakarta: BPK. Gunung Mulia.
- Ratna, Nyoman Kutha (2011), *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi M., Atar (1984), *Anatomi Sastra*, Padang: Angkasa Raya.
- Tarigan, Guntur H (1986), *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, Bandung: Angkasa.
- Valentinus, CP (2011), *Filsafat Modern* (Diktat), Malang: STFT Widya Sasana.
- Benediktus XVI (2005), Ensiklik *Deus Caritas Est (Allah adalah Kasih)* (terj. Piet Go, O.Carm), Jakarta: DokPen KWI.
- Yohanes Paulus II (1993), Surat Apostolik *Salvifici Doloris* (terj. J. Hadiwikarta), Jakarta: DokPen KWI.